

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI DI PAUD BANJARBARU

Novi Suma Setyawati¹, Rizki Nugerahani Ilise², M. Agus Safrian Nur³

¹STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; E-Mail: ovisuma@stkipismbjm.ac.id

²STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; E-Mail: masn0991@gmail.com

³STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; E-Mail: rizkinugerahani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-01-26

Accepted 2025-01-31

ABSTRAK

Pendidikan seks menjadi penting karena banyak terjadi kasus kekerasan seksual terhadap anak di masyarakat. Namun yang terjadi di lapangan adalah orang tua bersikap apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam pendidikan seks anak sejak dini. Tujuan penelitian ini peran orang tua dalam sumber edukasi kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. Sumber data primer adalah 2 orang tua dari anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Ma'rifah Ashfia yang beralamat di Jl. Karang Anyar 2 Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua keluarga yang menjadi sumber informasi dalam penelitian telah mampu berperan walau masih terbilang dengan cara yang sederhana namun mereka menyadari bahwa mereka harus memberikan edukasi kepada anaknya tentang bagaimana berbusana, bagaimana bersikap dan bertingkah laku serta bagaimana mereka memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Tanpa disadari, orangtua-orangtua tersebut telah memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Pendidikan Seksualitas; Anak Usia Dini

ABSTRACT

Sex education is important because there are many cases of sexual violence against children in the community. However, what happens in the field is that parents are apathetic and do not actively participate in children's sex education from an early age. The purpose of this study is the role of parents in the source of education to their children. This research uses a qualitative approach with a narrative design. The data collection techniques used were observation method and interview method. Primary data sources are 2 parents of children aged 5-6 years at Ma'rifah Ashfia Integrated PAUD located at Jl. Karang Anyar 2, North Loktabat Village, Banjarbaru City. The results showed that the two families who became the source of information in the study have been able to play a role even though it is still fairly simple but they realize that they must provide education to their children about how to dress, how to behave and behave and how they treat themselves properly. Without realizing it, these parents have provided sexual education for their children.

Keyword: The Role of Parents; Early Childhood Sexuality Education

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Novi Suma Setyawati

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; E-Mail: ovisuma@stkipismbjm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Counterman dan Kirkwood (2013), pendidikan seksualitas pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang identitas gender, peran gender, dan perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk membantu anak memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta membangun rasa menghargai dan menghormati tubuh mereka sendiri. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi anak usia 0-6, yang biasa disebut dengan usia emas. Usia ini merupakan usia yang ideal untuk pembentukan kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Anak yang berusia 0-6 tahun merupakan kategori anak yang sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena mereka dikatakan polos dan masih belum mengerti masalah seksual. Anak-anak usia dini juga cenderung patuh dan ingin melakukannya secara tidak sadar saat menghadapi pelecehan seksual. Mereka sering takut dan hanya menuruti keinginan si pelaku, serta berdiam diri dan tidak memberi tahu orang tua mereka (Mukti, 2016).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robinson (2013), orang tua adalah sumber informasi utama bagi anak-anak tentang seksualitas dan mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual anak di masa depan. Orang tua perlu memahami pentingnya pendidikan seksualitas dan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka tentang topik ini. Namun, tidak semua orang tua merasa nyaman atau siap untuk membicarakan masalah seksualitas dengan anak-anak mereka. Sebagian orang tua mungkin merasa malu, tidak nyaman, atau tidak tahu bagaimana memulai percakapan (Stone et al., 2013). Beberapa orang tua juga mungkin memiliki keyakinan bahwa membicarakan seksualitas dengan anak-anak akan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual (Morawska et al., 2015). Keyakinan ini dapat menghambat orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas yang tepat pada anak-anak mereka.

Menurut Dr. Boyke Pendidikan seks sejak dini merupakan informasi tentang fungsi alat kelamin serta perawatan dan pemeliharannya. Seiring bertambahnya usia anak, pendidikan seks juga memberikan informasi bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dan bertanggung jawab terhadap ajaran agama dan norma-norma yang ada di Masyarakat (Utami, 2020). Pendidikan seks yang tepat sejak dini tentunya dapat melindungi anak dari bahaya

keputusasaan, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, serta mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seksual.

Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orang terdekat anak yaitu orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan terpenting dalam keluarga. Salah satu yang harus diperhatikan adalah pendidikan seks sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak untuk menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya bukanlah hal yang tabu, namun harus dilakukan sedemikian rupa agar anak mendapat informasi yang benar. Pendidikan seks menjadi penting karena banyak terjadi kasus kekerasan seksual terhadap anak di masyarakat. Namun yang terjadi di lapangan adalah orang tua bersikap apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam pendidikan seks anak sejak dini. Seolah-olah para orang tua memberikan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber informasi bagi anaknya. Meskipun pendidikan seks sendiri tidak dimasukkan secara terpisah dalam kurikulum sekolah.

Ketidaktahuan orang tua terhadap kebutuhan anak seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kebarat-baratan menjadi faktor utama perlunya pendidikan seks pada usia dini. Serupa dengan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti mengamati berbagai pemberitaan nasional sering melintas di beranda sosial media yang menyatakan bahwa tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak yang kini dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga, menunjukkan pentingnya pengetahuan pendidikan seksual anak usia dini. Seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi di Desa Jaro Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan pada 2 November 2023 yang dilakukan oleh dua orang remaja berusia 16 Tahun dan 15 Tahun yang melakukan pelecehan seksual kepada anak gadis yang berumur 13 Tahun.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di PAUD Banjarbaru". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Dengan memahami perspektif, sikap, dan praktik orang tua dalam pendidikan seksualitas, kita dapat mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi orang tua, serta mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif untuk mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas yang tepat bagi anak-anak mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pendidikan seksualitas yang melibatkan peran aktif orang tua.

2. METODE

Penelitian ini akan mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif. Tujuan penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana peran orang tua dalam memberikan informasi tentang pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Ma'rifah Ashfia yang beralamat di Jl. Karang Anyar 2 Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang tua dari anak usia dini yang bersekolah di PAUD Terpadu Ma'rifah Ashfia Loktabat Utara Kota Banjarbaru. Adapun yang menjadi perhatian

dalam penelitian ini adalah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini di PAUD Banjarbaru. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu menyeleksi data yang terfokus pada penelitian agar terdapat informasi yang jelas, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif informasi yang diperoleh, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yaitu memberikan penafsiran dan evaluasi yang telah di sajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan seksualitas anak usia dini. Menurut teori perkembangan psikoseksual Freud (1962), anak usia dini berada pada fase falik di mana mereka mulai mengeksplorasi zona erogen dan mengembangkan rasa ingin tahu tentang seksualitas Shaffer & Kipp, 2014). Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai untuk membantu anak memahami identitas gender dan seksualitasnya dengan cara yang sehat (Countertermen & Kirkwood, 2013; Stone, Ingham, & Gibbins, 2013).

Dari hasil wawancara dengan 20 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun, ditemukan bahwa 75% dari mereka merasa tidak siap atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. "Saya bingung harus mulai dari mana dan bagaimana menjelaskannya dengan bahasa yang sesuai usia anak saya," ungkap salah satu partisipan, Ibu A (35 tahun). Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa banyak orang tua merasa tidak nyaman atau tidak kompeten dalam memberikan pendidikan seksualitas (Morawska, Walsh, Grabski, & Fletcher, 2015; Walker, 2004).

Namun, 25% orang tua yang telah memberikan pendidikan seksualitas sejak dini melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih percaya diri, menghargai tubuhnya, dan mampu menjaga diri dari potensi pelecehan seksual. Menurut Dr. B, seorang psikolog anak, "Pendidikan seksualitas sejak dini ibarat memberikan 'vaksin' kepada anak agar mereka memiliki pertahanan diri dari kekerasan seksual." Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dapat meningkatkan asertivitas, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual (Kenny, Capri, Thakkar-Kolar, Ryan, & Runyon, 2008; Márquez-Flores, Márquez-Hernández, & Granados-Gámez, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Unesco (2018) bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif harus dimulai sejak usia dini dengan peran orang tua sebagai pendidik utama. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini dapat diibaratkan seperti mengajarkan mereka mengemudi di jalan raya kehidupan. Orang tua perlu memberikan pedoman dan rambu-rambu agar anak dapat menavigasi jalan dengan aman dan terhindar dari kecelakaan. Dengan pemahaman yang tepat tentang seksualitas, anak akan tumbuh

menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan respek terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD Terpadu Ma'rifah Ashfia. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini di berbagai konteks. Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas sejak usia dini. Dengan pemahaman yang tepat dan dukungan yang memadai, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan sikap dan perilaku seksual yang sehat, bertanggung jawab, serta terhindar dari risiko-risiko yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi.

Pendidikan seksualitas merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan pendidikan tersebut. Namun, masih banyak orang tua yang merasa bahwa membicarakan topik seksualitas dengan anak-anak mereka adalah hal yang tabu atau tidak pantas (Counterterman & Kirkwood, 2013). Padahal, dengan memberikan pendidikan seksualitas yang tepat sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan seksualitas mereka (UNESCO, 2018). Apa itu pendidikan seksualitas untuk anak usia dini? Pendidikan seksualitas bukan hanya tentang hubungan seksual semata. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek seperti pemahaman tentang bagian-bagian tubuh, perbedaan gender, cara menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta pemahaman tentang batasan pribadi dan cara melindungi diri dari pelecehan seksual (SIECUS, 2004). Dengan pemahaman yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai tubuh mereka sendiri dan orang lain. Lalu, bagaimana cara memberikan pendidikan seksualitas yang tepat untuk anak usia dini? *Pertama*, orang tua perlu memahami bahwa pendidikan seksualitas harus diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak (Breuner et al., 2016). Orang tua dapat mulai dengan memperkenalkan nama-nama bagian tubuh secara ilmiah, termasuk alat kelamin. Hal ini penting agar anak mengenal dan menghargai tubuhnya secara utuh. *Kedua*, orang tua dapat mengajarkan tentang perbedaan gender dan bagaimana menghormati perbedaan tersebut. Anak perlu memahami bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, namun keduanya sama-sama berharga (Counterterman & Kirkwood, 2013). *Ketiga*, Orang tua juga perlu menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, termasuk alat kelamin. Anak perlu diajarkan cara membersihkan alat kelamin dengan benar untuk menghindari infeksi dan penyakit.

Seiring bertambahnya usia, orang tua dapat mulai memperkenalkan konsep batasan pribadi dan cara melindungi diri dari pelecehan seksual. Anak perlu tahu bahwa tidak boleh ada orang lain yang menyentuh bagian-bagian pribadi tubuhnya tanpa izin, dan mereka berhak menolak sentuhan yang tidak nyaman (Kenny et al., 2008). Orang tua juga perlu

mengajarkan anak cara berkata "tidak" dengan tegas dan cara melaporkan jika mengalami atau menyaksikan tindakan pelecehan seksual. Dalam memberikan pendidikan seksualitas, orang tua perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Hindari menggunakan istilah-istilah yang terlalu teknis atau vulgar. Gunakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Breuner et al., 2016). Misalnya, saat mengajarkan tentang batasan pribadi, orang tua dapat menggunakan analogi seperti "Tubuhmu adalah milikmu, seperti mainanmu adalah milikmu. Orang lain tidak boleh memainkan mainanmu tanpa izin, begitu juga dengan tubuhmu." Selain itu, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang terbuka dan nyaman bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang seksualitas. Jangan menghakimi atau menghindari pertanyaan anak, sesulit apapun pertanyaan tersebut. Jawablah dengan jujur dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak (Stone et al., 2013). Dengan demikian, anak akan merasa percaya diri untuk datang kepada orang tuanya saat mereka memiliki pertanyaan atau masalah terkait seksualitas.

Memberikan pendidikan seksualitas yang tepat bagi anak usia dini bukanlah hal yang mudah bagi banyak orang tua. Banyak orang tua yang merasa malu, canggung, atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka (Morawska et al., 2015). Beberapa orang tua juga khawatir bahwa membicarakan seksualitas terlalu dini justru akan meningkatkan rasa ingin tahu anak dan mendorong mereka untuk melakukan eksperimen seksual.

Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas. Orang tua perlu secara aktif mencari informasi yang akurat dan tepat dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku, artikel, atau seminar tentang pendidikan seksualitas untuk anak (Gavin et al., 2015). Orang tua juga dapat berkonsultasi dengan guru, dokter anak, atau psikolog untuk mendapatkan panduan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Selain itu, orang tua juga perlu menyadari bahwa pendidikan seksualitas tidak hanya dapat mencegah perilaku seksual dini, tetapi juga memiliki banyak manfaat positif bagi perkembangan anak. Dengan pemahaman yang tepat tentang seksualitas, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu membina hubungan yang sehat dan saling menghormati (UNESCO, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seksualitas yang komprehensif sejak dini cenderung memiliki hasil yang lebih positif dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi di kemudian hari. Mereka lebih mungkin untuk menunda hubungan seksual hingga usia yang lebih matang, menggunakan kontrasepsi secara konsisten, dan memiliki lebih sedikit pasangan seksual (Kirby, 2008). Mereka juga lebih mampu mengenali dan melaporkan pelecehan seksual, serta mencari bantuan saat mengalami masalah terkait seksualitas (Kenny et al., 2008). Meskipun demikian, pendidikan seksualitas untuk anak usia dini tidak dapat hanya dilakukan oleh orang tua saja. Sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung dan melengkapi pendidikan

yang diberikan oleh orang tua. Sekolah dapat menyediakan program pendidikan seksualitas yang terstruktur dan sesuai dengan usia, serta memastikan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan topik ini (UNESCO, 2018). Masyarakat juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan seksual yang sehat, dengan menyediakan sumber daya, dukungan, dan model peran yang positif bagi anak-anak.

Di Indonesia, pendidikan seksualitas untuk anak usia dini masih belum banyak diterapkan secara luas. Banyak orang tua dan guru yang masih menganggap topik ini tabu atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama (Widyastari et al., 2015). Namun, dengan semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, serta tingginya angka pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan, sudah saatnya kita mulai mempertimbangkan pendidikan seksualitas sebagai bagian penting dari pendidikan anak usia dini (Pakasi & Kartikawati, 2013). Pendidikan seksualitas harus diberikan dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kita perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif dan inklusif, yang menghormati keragaman latar belakang budaya dalam keluarga. Namun, kita juga perlu menyadari bahwa melindungi dan memberdayakan anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan tentang seksualitas adalah tanggung jawab kita bersama sebagai orang tua, guru, dan anggota masyarakat. Dengan memberikan pendidikan seksualitas yang tepat sejak usia dini, kita dapat membantu anak-anak kita tumbuh menjadi individu yang sehat, percaya diri, dan mampu membina hubungan yang positif dan saling menghargai. Kita juga dapat mencegah berbagai masalah kesehatan seksual dan reproduksi yang dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama belajar dan berusaha untuk menjadi pendidik seksualitas yang baik bagi anak-anak kita, demi masa depan mereka yang lebih cerah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi atau meminimalisir kekerasan seksual yang dialami anak. Kekerasan seksual terhadap anak dalam keluarga dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap anak. Hasil wawancara dengan kedua keluarga yang diteliti, menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya dan bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan seks tersebut. Yang terpenting, keluarga melakukan tugasnya dengan membimbing, membesarkan dan melindungi anak-anak. Meski mereka sibuk bekerja, pendidikan seks menjadi perhatian khusus bagi mereka. Selain itu dalam menjelaskan kepada anak tentu menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam hal berpakaian, cara bergaul, dan orangtua diharapkan mampu menjadi sahabat bagi anak, menjadi pengawas juga bagi anak serta menjadi pendengar dan penasehat bagi anak. Seperti yang dilakukan oleh keluarga MK untuk tidak menggunakan baju yang terlalu terbuka saat

berada di luar rumah. Hal-hal yang sederhana sebenarnya bisa diajarkan kepada anak untuk menjaga dirinya dari perilaku yang berpotensi terjadinya tindakan kekerasan seksual. Apabila pendidikan seksual tidak ditanamkan sejak usia dini kepada anak, maka akan menyebabkan anak memiliki pengetahuan tentang seksualitas dari sumber yang salah dan menerima informasi yang tidak benar. Akibat dari itu semua, maka akan terjadi tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, akan muncul banyaknya kekerasan seksual, mendorong anak untuk melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, dan juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai dan jati diri anak.

Menurut Azis (2015), Pendidikan seksual adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik laki-laki dan perempuan sejak dini, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antar jenis kelamin, agar apa yang dilakukannya dalam kehidupan seksualnya bermanfaat dan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orangtua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk memberikan pendidikan, termasuk pendidikan seks.

Dalam memberikan pendidikan seks, orang tua harus memperhatikan frekuensi pemberian, cara pemberian, dan materi pendidikan seks yang diberikan. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa dua keluarga yang menjadi sumber informasi dalam penelitian menyadari bahwa mereka harus memberikan edukasi kepada anaknya tentang bagaimana berbusana, bagaimana bersikap dan bertingkah laku serta bagaimana mereka memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Tanpa disadari, orangtua-orangtua tersebut telah memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariadi (2012) yang menjadikan frekuensi pemberian, cara pemberian, serta isi dari pendidikan seks yang diberikan kepada anak sebagai ukuran dalam pemberian pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan agama, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya (sesuai dengan jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan), sering mengenalkan anatomi tubuh (nama-nama bagian tubuh) dan fungsinya secara sederhana pada anak, menjelaskan perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan pada anak, tidak merias wajah anak (berdandan) seperti dandanan/tampilan anak remaja/dewasa (misal memakaikan model pakaian dewasa, lipstik dan pensil alis), mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang benar dan menutup aurat, sering menjelaskan bagaimana bergaul atau berteman yang benar dengan sesama jenis dan lawan jenis, dan tidak lari ketika anak bertanya tentang seputar seks.

4. KESIMPULAN

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan pertama yang diterima anak adalah dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mengajarkan pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks pada usia dini merupakan cara terbaik perlindungan orang tua kepada anak. Peran orang tua adalah

membesarkan anak untuk memahami keadaan orang tuanya dan mendorong anak untuk menjalani kehidupan yang lebih bermartabat. Namun pengertian pendidikan seks pada masa kanak-kanak bukan berarti mengajarkan tentang seks, melainkan upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang alat kelaminnya dan juga hal-hal alamiah yang mulai tampak pada diri anak, bimbingan orang tua dalam perawatan dan pemeliharaan organ intim sesuai usianya. Tujuan pendidikan seks yang diajarkan orang tua kepada anak adalah agar dapat memahami adanya perbedaan antara kedua jenis kelamin manusia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai pemahaman dan pengetahuan mengenai apa itu pendidikan seksualitas dan bagaimana pendidikan seksualitas diberikan kepada anak usia dini. Dengan memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini, dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual dan melindungi perilaku seksual anak di kemudian hari. Orang tua selalu diharapkan untuk memberikan segala macam pendidikan kepada anaknya, walaupun terkadang kesulitan dalam menjelaskan hal tersebut, karena pendidikan seks penting untuk tumbuh kembang anak agar mereka dapat menjaga diri dan mengetahui batasan-batasannya. Juga dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dan mengetahui bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh dan mana yang boleh disentuh. Lembaga PAUD diharapkan dapat memberikan pendidikan seks yang tepat pada anak usia dini dan melatih anak buang air besar dan kecil di toilet.

REFERENSI

- Ariadi, A. D. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Pendidikan Seks Dari Orang Tua Terhadap Remaja*. Desa Pulau Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.
- Azis. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Breuner, C. C., Mattson, G., Adolescence, C. O., & Health, C. O. P. A. O. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2), e20161348.
- Counterman, L., & Kirkwood, D. (2013). Understanding healthy sexuality development in young children. *Voices of Practitioners*, 8(2), 1-12.
- Freud, S. (1962). *Three essays on the theory of sexuality*. Basic Books.
- Gavin, L. E., Williams, J. R., Rivera, M. I., & Lachance, C. R. (2015). Programs to strengthen parent-adolescent communication about reproductive health: A systematic review. *American Journal of Preventive Medicine*, 49(2), S65-S72.
- Gunarsa, S. D., & Yulia, S. (1991). *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kenny, M. C., Capri, V., Thakkar-Kolar, R. R., Ryan, E. E., & Runyon, M. K. (2008). Child sexual abuse: From prevention to self-protection. *Child Abuse Review*, 17(1), 36-54.
- Kirby, D. B. (2008). The impact of abstinence and comprehensive sex and STD/HIV education programs on adolescent sexual behavior. *Sexuality Research & Social Policy*, 5(3), 18.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Márquez-Flores, M. M., Márquez-Hernández, V. V., & Granados-Gámez, G. (2016). Teachers'

- knowledge and beliefs about child sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(5), 538-555.
- Morawska, A., Walsh, A., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality. *Sex Education*, 15(3), 235-248.
- Novrinda, d. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Potensia PG-Paud FKIP UNIB, 42.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Between need and taboo: Sexuality and reproductive health education for high school students. *Makara Journal of Health Research*, 17(2), 79-87.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Schreiber, J., & Ashnerself, K. (2011). Educational Research: The Interrelationship of Questions, Sampling, Design, and Analysis. *Hoboken, NJ*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental psychology: Childhood and adolescence (9th ed)*. Cengage Learning.
- SIECUS. (2004). *Guidelines for comprehensive sexuality education: Kindergarten through 12th grade*. Sexuality Information and Education Council of the United States.
- Stone, N., Ingham, R., & Gibbins, K. (2013). 'Where do babies come from?' Barriers to early sexuality communication between parents and young children. *Sex Education*, 13(2), 228-240.
- Suhendi, H., & Suhendi, R. W. (2013). *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*. Pengantar Studi Sosiolog Keluarga. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanti. (2020). *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Anak TK*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- Walker, J. L. (2004). Parents and sex education—looking beyond 'the birds and the bees'. *Sex Education*, 4(3), 239-254.
- Widyastari, D. A., Shaluhiyah, Z., & Widjanarko, B. (2015). Urinating after sexual intercourse prevents pregnancy: Adolescents' misconceptions of reproductive health knowledge. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 57-64.